

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kini kemajuan teknologi sangat luas jangkauannya hingga ke beberapa bidang, pendidikan menjadi satu diantaranya. Pendidikan ditekankan agar dapat menghasilkan generasi yang mampu bertahan dan mampu menjawab serta siap menghadapi tantangan yang akan datang. Oleh karenanya, pendidikan harus menyiapkan sistem pembelajaran yang dapat membentuk hal-hal di atas. Pembelajaran yang mampu melibatkan teknologi dan dapat melibatkan serta berfokus pada siswa¹ merupakan pembelajaran yang diimplementasikan pada era ini, pembelajaran tersebut dapat disebut pula pembelajaran abad 21. Menurut Afni pembelajaran 21 merupakan pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan berpusat pada siswa, peserta didik diberikan keleluasaan dalam mencari sumber belajar.² Di mana pada abad ini adanya tuntutan keterampilan yang harus dimiliki siswa yaitu 4C di antaranya *critical*

¹ Merrisa Monoarfa, Mardia Bin Smith, and Sukma Nurilawati Botutihe, "Application of Blended Learning to Enhance 21st Century of Student Learning," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2485–2492, <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.614>.

² Nur Afni et al., "Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 Di SD Negeri 126 Borong Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba," *Madaniya* 2, no. 2 (2021): 137–142, <https://doi.org/https://doi.org/10.53696/27214834.66>.

thinking, collaboration, communication, creativity.³ Peningkatan sumber daya alam dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yaitu dengan membiasakan siswa berpikir kritis. Kemampuan cara berpikir secara luas yang dimiliki seseorang dalam menyimpulkan atau memecahkan masalah disebut dengan berpikir kritis.⁴ Seseorang yang mempunyai kemampuan tersebut dapat mengidentifikasi suatu permasalahan, menganalisis, menentukan cara menyelesaikan masalah, dapat menyimpulkan serta mengambil keputusan masalah.⁵ Kemampuan berpikir kritis memiliki beberapa indikator menurut Fisher, yaitu di antaranya mengidentifikasi, mengklarifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan.⁶ Oleh karenanya kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan di abad 21 untuk membantu siswa dalam memahami keterbatasan pengetahuan teknologi serta tantangan berikutnya. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan

³ Anis Fitriyah and Shefa Dwijayanti Ramadani, "Pengaruh Pembelajaran STEAM Berbasis PjBL (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Berpikir Kritis," *Inspiratif Pendidikan* 10, no. 1 (2021): 209–226, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v10i1.17642>.

⁴ Wirna Doang, Ida Bagus Kade Gunayasa, and Heri Setiawan, "Hubungan Budaya Membaca Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Di SDN 3 Lenek Daya Tahun 2020/2021," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2b (2022): 579–584, <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.538>.

⁵ Maryam Maryam et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pijar Mipa* 15, no. 3 (2020): 206–213, <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jpm.v15i3.1355>.

⁶ Nur Fitri Amalia, Leni Nur Aini, and Syukron Makmun, "Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika," *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 8, no. 1 (2020): 97–107, <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.587>.

berpikir kritis. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran IPAS terdapat pemahaman konsep dalam proses pembelajarannya. Menurut Arip Arizal Mustahidin dan Eko Wahyu Wibowo pemahaman konsep meliputi kegiatan penyelidikan pemecahan masalah, pengembangan kreativitas, sikap, dan nilai ilmiah.⁷

Proses pembelajaran yang efisien dan dapat mencapai tujuan pembelajaran memerlukan persiapan yang matang. Seorang guru dapat memilih model pembelajaran sebagai bentuk persiapan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran. Dalam penentuan model pembelajaran, salah satu yang harus diperhatikan adalah mengetahui karakteristik dari materi itu sendiri.⁸ Setiap siswa mempunyai gaya belajar serta kemampuan berpikir yang beragam dalam memahami pembelajaran. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi guru agar mampu menerapkan model pembelajaran lainnya, seperti PBL (*Problem Based Learning*), IBL (*Inquiry Based Learning*) dan lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan di MI Islamiyah Ciwaru menunjukkan bahwa keterlibatan siswa pada saat pembelajaran IPAS masih kurang, siswa cenderung terpaku pada teori yang ada di buku.

⁷ Arip Arizal Mustahidin and Eko Wahyu Wibowo, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Perubahan Kenampakan Bumi Melalui Metode Course Review Horay," *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar* 3, no. 2 (2016): 211.

⁸ Mohammad Wisolus Solihin, Sri Handono Budi Prasutowo, and Supeno Supeno, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA," *Jurnal Pembelajaran Fisika* 7, no. 3 (2018): 299–306, <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jpf.v7i3.8604>.

Kegiatan praktikum jarang dilakukan, karena model pembelajaran konvensional cenderung digunakan oleh guru khususnya dalam mata pelajaran IPAS, sehingga pembelajaran kurang bermakna. Pada saat proses tanya jawab maupun diberikan permasalahan yang berkaitan dengan pertanyaan analisis, siswa hanya menjawab seadanya tanpa menganalisisnya terlebih dahulu. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa masih kurang dalam kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil tinjauan sebelumnya yang telah dilaksanakan, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia. siswa di Indonesia memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup rendah. Hal ini dibuktikan dari perolehan survei PISA (*Programme For International Student Assessment*) di tahun 2015 yang dikutip oleh Fitriyah dan Ramadani menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 63 dari 72 negara di bidang sains dan matematika.⁹ Selanjutnya TIMSS pada tahun 2015 menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat 45 dari 50 negara.¹⁰ Menurut Prahara hal ini dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih terbilang kaku atau konvensional.¹¹ Selain itu,

⁹ Fitriyah and Ramadani, "Pengaruh Pembelajaran STEAM Berbasis PjBL (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Berpikir Kritis."

¹⁰ Wiwit Lathifah Febrilyani, "Pengaruh Model Pembelajaran Visual-Auditory-Kinesthetic (VAK) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar," *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019): 102–114, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33603/cjiipd.v2i2.2244>.

¹¹ Haris Prahara, "Pada 2020, Tak Ada Lagi Pelajaran Matematika Di Negara Ini," *Tersedia: Https://Edukasi. Kompas. Com*, 2017.

menurut Bustami dan Corebima yang dikutip oleh Juhji dan Mansur beberapa unsur yang menjadi penyebab permasalahan tersebut di antaranya penggunaan model, strategi, dan metode pembelajaran yang kurang optimal.¹²

Beberapa penelitian telah dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, melalui pengukuran variabel-variabel yang diduga memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saiful Amin menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.¹³ Hal ini sejalan dengan Herzon dkk, menyebutkan bahwa model PBL dapat membuat pembelajaran geografi efektif dan efisien sehingga keterampilan berpikir kritis siswa meningkat.¹⁴ Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Masrina¹⁵, Febrilyani¹⁶, Patatih¹⁷, dan lain sebagainya.

¹² Juhji Juhji and Mansur Mansur, "Pengaruh Literasi Sains Dan Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Penguasaan Konsep Dasar Biologi," *Edusains* 12, no. 1 (2020): 113–122.

¹³ Saiful Amin, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Geografi," *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)* 4, no. 3 (2017): 25–36.

¹⁴ Hayuna Hamdalia Herzon, Budijanto Budijanto, and Dwiyono Hari Utomo, "Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3, no. 1 (2018): 42–46.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui model-model pembelajaran. Di antara penelitian tersebut, banyak yang menyebutkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Based Learning* juga memberikan dampak serupa, hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Mellita dan Rosita, mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning*.¹⁵ Kemudian hal serupa dilakukan oleh Christanti dan Mohammad¹⁹, Maryam dkk²⁰, dan lain sebagainya. Selain itu Udan Miharja dkk, mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.²¹

¹⁵ Enok Noni Masrinah, Ipin Aripin, and Aden Arif Gaffar, "Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 1, 2019, 924–932.

¹⁶ Febrilyani, "Pengaruh Model Pembelajaran Visual-Auditory-Kinesthetic (VAK) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar."

¹⁷ Meli Mardiana Patatih, Bety Miliyawati, and Mariam A R Rahmah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dengan Model Pembelajaran (VAK) Visual, Auditori, Kinestetik Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA," *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 02 (2018): 167–176.

¹⁸ Sri Ajeng Mellita and Laili Rosita, "Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi," *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi* 3, no. 2 (2019): 70–79.

¹⁹ Murtono Cristanti and K Mohammad, "Pengaruh Model Pembelajaran Guidedd DD Inquiry Dan Problem Based Learning Terhadap Efektivitas Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Di Sekolah Dasar," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 4, no. 2 (2021): 158–165.

²⁰ Maryam et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa."

²¹ Udan Miharja, Maman Rumanta, and Ucu Rahayu, "Pengaruh Model Inquiry-Based Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V

Akan tetapi baik Mellita dan Rosita maupun Miharja dkk, menerapkan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dengan subjek yang berbeda yakni Mellita dan Rosita siswa SMA kelas X pada mata pelajaran Geografi. Sedangkan Miharja dkk, siswa kelas V SD mata pelajaran IPA. Kemudian, tidak ditemukan penelitian lain yang menguji pengaruh penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa di jenjang SD kelas IV mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian atau eksperimen untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Siswa cenderung terpaku pada teori yang ada di buku.
3. Proses pembelajaran kurang bermakna.
4. Cenderung menggunakan model konvensional.
5. Kurangnya siswa dalam kemampuan berpikir kritis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, pembatasan masalah dibutuhkan agar penelitian tidak meluas, maka batas penelitian ini hanya pada Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV MI Islamiyah Ciwaru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dapat diajukan dalam penelitian ini, yakni: “apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Islamiyah Ciwaru?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIS Islamiyah Ciwaru.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat dibuat sebagai salah satu landasan teori bagi penelitian selanjutnya terkait penerapan model pembelajaran

khususnya model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dengan kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan oleh para pengambil kebijakan dalam hal ini pimpinan atau kepala sekolah atau madrasah sebagai dasar untuk membuat kebijakan terkait dengan pemecahan permasalahan kemampuan berpikir kritis.